



Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19 melalui Supervisi Akademik dengan Pendekatan Kolaboratif

* Ida Susanti^{1,a}

¹ SMA Negeri 2 Bunguran Timur, Natuna, Kepri, Indonesia

^a nanibundafaiz2015@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima : 19/09/2021
Direvisi : 25/09/2021
Disetujui : 26/09/2021
Diterbitkan : 30/09/2021

Keywords:

*Supervision,
Collaborative,
Teacher, Covid-19*

Kata Kunci:

*Supervisi,
Kolaboratif, Guru,
Covid-19*

DOI:

<https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i3.400>

*Correspondence

Author:
nanibundafaiz2015@gmail.com

Abstract

Collaborative supervision is partnership-based supervision between the supervisor and the supervisee. The purpose of this research was to find out whether academic supervision through a collaborative approach can improve teacher competence in managing teaching and learning activities and how teachers' responses to the learning in the Even Semester 2020/2021 at SMA Negeri 2 Bunguran Timur. This research method was classroom action research with two cycles. The results showed that academic supervision through a collaborative approach could scientifically improve teachers' competencies in the Management of Teaching and Learning Activities, as evidenced by the increase of supervision percentage from the aspect of academic supervision that met all of the criteria from 31% to 83% after the action. The teachers responded positively to the academic supervision using a collaborative approach, which can help them in teaching and learning activities.

Abstrak

Supervisi kolaboratif merupakan supervisi yang berbasis kemitraan antara supervisor dengan yang disupervisi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah supervisi akademik melalui pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, dan apa respons 15 orang guru terhadap pembelajaran yang dilaksanakan pada Semester Genap 2020/2021 di SMA Negeri 2 Bunguran Timur. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik melalui pendekatan kolaboratif secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar, terbukti dengan meningkatnya jumlah persentase hasil supervisi dari aspek supervisi akademik yang memenuhi seluruhnya dari 31% menjadi 83% setelah dilakukan supervisi akademik. Respon guru terhadap supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif sangat membantu mereka dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Cara mensitasi artikel:

Susanti, I. (2021). Upaya peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar di masa pandemi covid-19 melalui supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(3), 180-187. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i3.400>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses merubah manusia menjadi lebih baik, lebih mahir dan lebih terampil. Untuk mencapai tujuan

tersebut tentunya dibutuhkan strategi yang disebut dengan strategi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran terkandung tiga hal pokok yakni perencanaan,

pelaksanaan dan evaluasi. Sebagai seorang guru harus mampu melakukan proses belajar mengajar dalam kondisi apa pun, baik kondisi biasa maupun kondisi darurat yang juga di atur oleh pemerintah dengan berbagai surat edarannya.

Menurut (Aussykarni, 2019) pembelajaran adalah suatu aktivitas belajar-mengajar. Di dalamnya ada dua subjek yaitu guru dan peserta didik. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pembelajaran yaitu guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedangkan peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Kepala sekolah dalam melihat dan memantau kompetensi guru juga memiliki keterbatasan. Kompetensi dan Kinerja yang dapat dilihat oleh kepala sekolah hanyalah kehadiran tatap muka, tanpa mengetahui apakah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah sesuai dengan harapan atau belum atau apakah sudah memiliki kompetensi yang harus dikuasai oleh guru.

Majid (2005) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

Sedangkan menurut Wartini (2018) kompetensi yang harus dikuasai guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu:

kemampuan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, memberi penguatan, pengelolaan kelas, serta pengelolaan sumber belajar.

Robotham (1996:27), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Syah (2000:229) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. (Usman, 1994) mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. McAhsan dalam (Mulyasa, 2003) mengemukakan bahwa kompetensi:

“...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”.

Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Sejalan dengan itu Finch & Crunkilton dalam (Mulyasa, 2003) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Sofo (1999) mengemukakan

“A competency is composed of skill, knowledge, and attitude, but in particular the consistent applications of those skill,

knowledge, and attitude to the standard of performance required in employment”.

Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan.

Robbins (2001:37) menyebut kompetensi sebagai ability, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang di perlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan. Spencer & Spencer (1993:9) mengatakan:

“Competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-reference effective and/or superior performance in a job or situation”.

Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu.

Menurut (Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1), 2005) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru seperti diamanatkan

dalam Peraturan pemerintah di atas adalah kompetensi pedagogic. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas (2006) menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Pendekatan kolaboratif merupakan gabungan antara pendekatan langsung dan tidak langsung. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang baru yang memungkinkan supervisor dan yang disupervisi untuk bersama-sama sepakat dalam menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses supervisi. Pendekatan kolaboratif dapat dilakukan melalui kegiatan menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, menyajikan, memecahkan masalah, dan negosiasi. Pendekatan supervisi kolaboratif dilaksanakan oleh supervisor dengan berbagi tanggung jawab dengan orang yang disupervisi.

Flanders (1976) menyatakan bahwa supervisi kolaboratif merupakan supervisi yang berbasis kemitraan antara supervisor dengan yang disupervisi, di mana supervisor berposisi sebagai mitra yang lebih berpengalaman untuk melakukan proses inkuiri dan pemecahan masalah. Lerch (1980) menyatakan bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan kinerjanya memiliki harapan untuk berbagi tanggung jawab, sehingga mereka menyimpulkan

bahwa pendekatan supervisi kolaboratif akan lebih efektif diterapkan karena adanya kolegalitas antara kepala sekolah sebagai supervisor dan guru dalam memecahkan masalahnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Reavis (1977) dan Thompson (1979) yang menyatakan bahwa supervisi harus didasarkan pada kepedulian yang disupervisi, dan bukan pada kepedulian supervisor.

Pada saat ini Indonesia mengalami wabah yang lebih dikenal dengan Covid 19. Termasuk juga di Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. Namun proses pembelajaran tetap harus dilaksanakan sesuai dengan kalender Pendidikan tahun berjalan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti yang berkedudukan sebagai kepala sekolah melakukan supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif. Dengan metode tersebut diharapkan guru memiliki kompetensi dalam pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar pada masa new normal covid 19.

METODE

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan ke arah peningkatan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilakukan di sekolah., sehingga memperoleh hasil penelitian yang ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan. Hasil penelitian ilmiah adalah kebenaran ilmiah yang diharapkan membawa kemajuan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu penelitian ini merupakan kategori metode Penelitian Tindakan/Action Research (AR). Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan kompetensi melalui Supervisi Akademik dengan pendekatan kolaboratif.

Ciri utama Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) menurut Wibawa (2003) adalah melakukan tindakan nyata untuk memperbaiki situasi atau melakukan inovasi sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran sehingga mampu menghasilkan siswa yang berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan cakap dalam menyelesaikan masalah dan bernaluri kewirausahaan.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa: catatan guru dan berbagai dokumen yang terkait dengan kompetensi guru. Metode dan rancangan penelitian tindakan sekolah ini dilakukan dengan prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis dan Taggart (dalam Ausyarni, 2019) yang mencakup kegiatan sebagai berikut: Perencanaan (planning), Melakukan tindakan (acting), Observasi (observing), Refleksi (reflection).

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Bunguran Timur yang beralamat di Pering Kelurahan Bandarsyah Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru SMA Negeri 2 Bunguran Timur sebanyak 42 orang, mengingat banyaknya subjek dan keterbatasan peneliti dalam penelitian ini, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 36% yaitu sebanyak 15 orang.

Adapun prosedur penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan

refleksi. Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan supervisi akademik yang meliputi supervisi tradisional dan supervisi klinis.

Menurut (Ausyarni, 2019) bahwa pada tahap tindakan, setelah melaksanakan kegiatan awal penelitian, dan guna meningkatkan pemahaman guru tentang standar pengelolaan proses belajar mengajar, peneliti bersama-sama dengan guru-guru melaksanakan diskusi tentang pelaksanaan proses pengelolaan, proses belajar mengajar yang ideal. Dalam pelaksanaan diskusi tersebut di bahas tentang standar baku proses belajar mengajar yang harus dimiliki oleh para guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan terhadap hasil penelitian ini berdasarkan pada tindakan setiap siklus penelitian yang dilakukan. Paparan data disesuaikan dengan permasalahan penelitian yang mencakup data perencanaan dan proses supervisi yang dilakukan. Uraian data pada penelitian ini didasarkan pada data yang dikumpulkan peneliti. Data tersebut diambil melalui pengamatan dan dokumen sebagai catatan lapangan sesuai latar proses penelitian dan supervisi yang dilakukan dengan wawancara, uraian data dan temuan-temuan penelitian pada masing-masing siklus sebagai berikut:

Deskripsi Pra Tindakan

Studi pendahuluan di SMA Negeri 2 Bunguran Timur pada tanggal 16 Januari 2021, mengingat peneliti juga sebagai kepala di SMA negeri 2 Bunguran Timur, maka peneliti mengadakan pertemuan wakil kepala sekolah urusan kurikulum

untuk menyampaikan maksud peneliti akan mengadakan Penelitian Tindakan Sekolah serta untuk mendapatkan data awal pada penelitian ini. Kemudian peneliti memperoleh data awal dalam hal ini di sebut sebagai pra Tindakan yang dilakukan oleh peneliti.

Dari hasil penelitian supervisi akademik pra tindakan didapatkan bahwa data dasar guru yang mendapat supervisi akademik masih banyak yang belum memenuhi persentase yang diharapkan dari 15 orang yang dijadikan sampel terhadap supervisi akademik yang dilakukan, jika semuanya terpenuhi (100%) dengan skor 600, namun pada pra tindakan ini diperoleh data adalah sebesar 378 atau 63% belum sesuai sedangkan yang diharapkan jika semua komponen minimal mencapai 75%.

Kompetensi Guru dalam Supervisi Akademik Siklus ke-1

Pelaksanaan siklus 1 pada tanggal 2 Maret 2021 semester genap tahun pelajaran 2020/2021, peneliti melakukan supervisi akademik dengan sasaran guru mata pelajaran yang dijadikan sampel penelitian.

Pada siklus 1 ini seluruh guru yang dijadikan sampel untuk melengkapi semua administrasi yang berkaitan dengan supervisi akademik. Supervisi akademik yang dilakukan pada siklus 1 ini yaitu dengan pendekatan kolaboratif. Agar guru yang disupervisi dan supervisor merasa nyaman dan dapat terlaksana dengan baik. Hasil dari supervisi akademik yang dilakukan pada siklus pertama.

Pada supervisi akademik siklus pertama di dapat data bahwa hasil dari supervisi yang dilakukan adanya

penurunan dari Pra Tindakan yang di peroleh. Pada pra Tindakan yang belum sesuai dengan indikator supervisi akademik sebesar 63%, sedangkan apa siklus 1 sebesar 35%, terjadi penurunan persentase sebesar 28% artinya kompetensi guru dalam hal ini adanya peningkatan. Pada pra Tindakan yang sesuai sebagian dengan indikator supervisi akademik sebesar 23%, sedangkan apa siklus 1 sebesar 21%, terjadi penurunan sebesar 2%. Pada pra Tindakan yang sesuai semuanya dengan indikator supervisi akademik sebesar 14%, sedangkan pada siklus 1 meningkat menjadi 44%, terjadi peningkatan sebesar 30%. di sini dapat dilihat bahwa pada siklus satu terjadi peningkatan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Namun jika dilihat persentase yang diharapkan belum mencapai di atas 75%. Karena pada siklus 1 ini belum mencapai skor minimal 75 maka perlu dilakukan Tindakan berikutnya yaitu akan di Tindakan pada siklus 2.

Kompetensi Guru dalam Supervisi Akademik Siklus ke-2

Pelaksanaan siklus 2 pada tanggal 24 Mei 2021 semester genap tahun pelajaran 2020/2021, peneliti melakukan supervisi akademik dengan sasaran guru mata pelajaran yang dijadikan sampel penelitian.

Pada siklus 2 ini seluruh guru yang dijadikan sampel untuk memperbaiki dan melengkapi semua administrasi yang berkaitan dengan supervisi akademik yang telah disarankan. Supervisi akademik yang dilakukan pada siklus 2 ini yaitu dengan pendekatan kolaboratif. Pendekatan ini dimaksud agar semua guru dapat

memahami dan meningkatkan kompetensi guru setelah dilakukan supervisi oleh supervisor. Hasil dari supervisi akademik yang dilakukan pada siklus ke dua.

Pada siklus kedua data hasil penelitian dari supervisi akademis siklus ke dua yang dilakukan menghasilkan adanya penurunan, khususnya yang belum sesuai dengan indikator dan yang sesuai Sebagian dengan indikator. Sedangkan yang sesuai semua indikator terjadinya peningkatan. Hal itu dapat dilihat pada persentase yang terjadi. pada Siklus 1 yang belum sesuai dengan indikator supervisi akademik sebesar 10%, sedangkan pada siklus 1 sebesar 35%, terjadi penurunan persentase sebesar 25% artinya kompetensi guru dalam hal ini adanya peningkatan. Pada siklus 1 Tindakan yang sesuai sebagian dengan indikator supervisi akademik sebesar 21%, sedangkan pada siklus 2 sebesar 13%, terjadi penurunan sebesar 8%. Pada Siklus Tindakan yang sesuai semuanya dengan indikator supervisi akademik sebesar 44%, sedangkan apa siklus 2 meningkat menjadi 77%, terjadi peningkatan sebesar 33%. di sini dapat dilihat bahwa pada siklus dua terjadi peningkatan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Jika dilihat dari persentase perolehannya sudah mencapai di atas 75% sebagaimana yang diharapkan dalam penelitian ini.

Jika dilihat dari hasil penelitian data rekapitulasi supervisi akademik yang dilakukan, maka persentase yang diperoleh sudah di atas 75% sebagaimana persentase keberhasilan dalam penelitian ini, artinya penelitian ini tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Sedangkan ketika di lakukan wawancara kepada guru yang dijadikan sampel penelitian, mereka semuanya mengatakan bahwa dengan adanya supervisi akademik yang dilakukan dengan pendekatan kolaboratif ini sangat membantu guru-guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari sebagai seorang guru baik di kelas maupun di luar kelas dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Bunguran Timur. Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah persentase hasil supervisi dari aspek supervisi akademik yang memenuhi seluruhnya dari 31% menjadi 83% setelah dilakukan supervisi akademik.

Respons guru terhadap Supervisi Akademik dengan Pendekatan Kolaboratif sangat membantu guru dalam melaksanakan Kegiatan belajar mengajar.

Untuk rekan-rekan kepala sekolah, pelaksanaan supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola Kegiatan Belajar Mengajar selama ini masih menjadi kegiatan yang rutinitas dilakukan. Namun ada pelaksanaan yang berbeda ketika pada masa New normal covid 19.

Untuk pengawas diharapkan dapat memberikan masukan yang lebih jelas dan terarah dalam pembinaan terhadap guru.

REFERENSI

- Ausykarni. (2019). Peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan pbm melalui pelaksanaan supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif di SMPN I Ujung Batu semester 1 tahun pelajaran 2016/2017. *Jurnal Edu Research*, 8 (1), 11-21. <https://doi.org/10.30606/jer.v8i1.802>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Standar Kompetensi PTK-PNF dan Sistem Penilaian*. Jakarta: Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen*
- Flanders, N. A. (1976). Interaction analysis and clinical supervision. *Journal of Research & Development in Education*, 9(2), 47-57.
- Lerch, R. D. (1980). *The clinical model: The optimum approach to supervision*. The Clearing House, 53(5), 238-240.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Reavis, C. A. (1977). A test of the clinical supervision model. *The Journal of Educational Research*, 70(6), 311-315. <http://www.jstor.org/stable/2753704>
- Robbins, S. P., (2001). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education International

- Robotham, D. (1996). Competences: Measuring the Immeasurable. *Management Development Review*, 9(5), 25-29.
- Spencer, L. M., J. & Signe M., Spencer. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. John Wiley & Sons. Inc.
- Sofa. F, (1999). *Human Resource Development, Perspective, Roles and Practice Choice*. Business and Professional Publishing, Warriewood, NWS
- Thompson III, J. C. (1979). *On Models of Supervision in General and on Peer-Clinical Supervision in Particular*. Association for Supervision and Curriculum Development: Washington
- Usman, M. U. (1994). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibawa, B. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan
- Wartini, W. (2018) Upaya peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar melalui supervisi akademik di SDN 011 Bukit Raya Singingi Hilir Kecamatan Singingi Hilir. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(6), 1023-1030. <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v2i6.6546>